

Bentuk Campur Kode Bahasa Melayu Kupang dalam Percakapan Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Ellen Irene Boys^{1*}, Arnot A. Kolnel², Ronni M. Ndun³

^{1,2,3} Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Korespondensi penulis: ellenirene71@gmail.com, Arnoldkolnel@gmail.com, ronnyndun83@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the forms of code-mixing used by students and the factors that cause code-mixing in Indonesian language conversations. The theory used is the theory of "Sociolinguistics." This study employs a qualitative approach with a descriptive method. The research data are students' spoken utterances containing elements of code-mixing, while the data sources are students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, particularly in informal conversations on campus. Data collection techniques were carried out through observation, recording techniques, note-taking techniques, and in-depth interviews. Data were analyzed through the stages of data transcription, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the forms of code-mixing found in student conversations include code-mixing in the form of words or particles, phrases, blends, and reduplication. The elements of code-mixing that appear come from Kupang Malay, English, and slang. Elements of Kupang Malay are seen in the use of words or particles such as *beta*, *katong*, *su*, *ko*, *sa*, *dong*, and *dorang*. English elements are seen in the use of phrases such as *share link Zoom*, *worth it*, *check out*, *mental breakdown*, and *me time*. The blended form is seen in the word *di-filter*, while the reduplication form is seen in the use of *omong-omong*. The factors causing code-mixing include daily language habits, local identity and solidarity, informal situations, the influence of technology and social media, emotional expression, and communication efficiency. Thus, code-mixing in student conversations not only indicates linguistic phenomena but also reflects students' social identity, familiarity, and communication dynamics within the academic environment.*

Keywords: *Kupang Malay, Code-mixing.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan mahasiswa serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan berbahasa Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori "Sosiolinguistik". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan lisan mahasiswa yang mengandung unsur campur kode, sedangkan sumber data adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, khususnya dalam percakapan informal di lingkungan kampus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik rekam, teknik simak catat, dan wawancara mendalam. Data dianalisis melalui tahap transkripsi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa meliputi campur kode berbentuk kata atau partikel, frasa, baster, dan reduplikasi. Unsur campur kode yang muncul berasal dari Bahasa Melayu Kupang, bahasa Inggris, dan bahasa gaul. Unsur Bahasa Melayu Kupang tampak pada penggunaan kata atau partikel seperti *beta*, *katong*, *su*, *ko*, *sa*, *dong*, dan *dorang*. Unsur bahasa Inggris tampak pada penggunaan frasa seperti *share link Zoom*, *worth it*, *check out*, *mental breakdown*, dan *me time*. Bentuk baster tampak pada kata *di-filter*, sedangkan bentuk reduplikasi tampak pada penggunaan *omong-omong*. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi kebiasaan berbahasa sehari-hari, identitas lokal dan solidaritas, situasi informal, pengaruh teknologi dan media sosial, ekspresi perasaan, serta efisiensi komunikasi. Dengan demikian, campur kode dalam percakapan mahasiswa tidak hanya menunjukkan gejala kebahasaan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, keakraban, dan dinamika komunikasi mahasiswa dalam lingkungan akademik.

Kata kunci: Bahasa Melayu Kupang, Campur kode.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Rokhmansyah (2016) bahasa senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan dinamika antarmanusia. Di dalam masyarakat yang heterogen, fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa (kedwibahasaan atau *Bilingualisme*) menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini memicu terjadinya kontak bahasa yang kemudian melahirkan berbagai gejala linguistik, salah satunya adalah campur kode (*code mixing*).

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Aslinda dan Syafyaha (2016) menekankan bahwa campur kode sering terjadi dalam situasi santai atau informal, di mana penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional tanpa mengubah situasi pembicaraan secara keseluruhan. Di Indonesia, fenomena ini sangat kental terasa di wilayah-wilayah yang memiliki bahasa daerah dengan dialek yang dominan, seperti halnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT).

Kota Kupang, sebagai ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan miniatur keberagaman etnis. Masyarakatnya menggunakan bahasa melayu kupang sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Bahasa Melayu Kupang memiliki karakteristik morfologi dan sintaksis yang unik, yang meskipun berakar dari bahasa melayu, namun telah mengalami proses adaptasi lokal yang kuat. Penggunaan bahasa melayu kupang yang sangat masif di semua lapisan masyarakat menciptakan tantangan tersendiri bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di lingkungan institusi pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT tetap menggunakan bahasa Melayu Kupang sebagai identitas keakraban saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa di luar jam perkuliahan. Fenomena campur kode terjadi secara spontan, mereka seringkali menyisipkan partikel-partikel khas kupang seperti *ko*, *sa*, *na*, *pung*, atau kata ganti seperti *beta* dan *lu* ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2019) bahwa keterbiasaan menggunakan bahasa ibu dalam lingkungan pergaulan membuat penutur sulit melepaskan pengaruh bahasa tersebut meskipun berada dalam konteks lingkungan pendidikan. Penggunaan campur kode ini memicu pertanyaan kritis, mengapa mahasiswa yang secara kurikulum mempelajari

kaidah bahasa Indonesia justru tetap melakukan campur kode secara intens? Apakah hal ini merupakan bentuk loyalitas terhadap identitas lokal, atautkah sebuah keterbatasan kosa kata formal dalam mengekspresikan emosi? Fenomena ini sangat relevan untuk diteliti guna memetakan sejauh mana pengaruh bahasa Melayu Kupang terhadap kompetensi komunikasi lisan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT.

Melalui penelitian ini, wujud campur kode akan diklasifikasikan secara mendalam berdasarkan teori Suwandi (2019), yang mencakup penyisipan unsur kata, frasa, hingga bentuk. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor sosiopsikologis yang menyebabkan mahasiswa lebih nyaman melakukan campur kode. Faktor-faktor tersebut, menurut Suddhono (2015), bisa berupa keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau sekedar menciptakan suasana santai.

Dengan demikian, penelitian tentang campur kode pada percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi sangat relevan dan strategis sebagai bagian dari upaya memahami dinamika bahasa di era modern. Karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Campur Kode Bahasa Melayu Kupang dalam Percakapan Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT”.

KAJIAN TEORITIS

Campur Kode

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan tanpa mengubah situasi bahasa secara keseluruhan. Wardhaugh (2016) menjelaskan bahwa campuran bahasa sering terjadi dalam komunitas yang memiliki kontak bahasa yang intensif, sehingga penutur dapat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan. Sejalan dengan itu Holmes (2016) menyebut bahwa campur kode berkaitan erat dengan identitas sosial, tujuan komunikasi, dan situasi interaksi penutur.

Suwinto (2018) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan unit bahasa berupa kata, frasa, idiom, atau morfem dari bahasa lain yang disisipkan dalam bahasa utama dengan tujuan tertentu, seperti menyesuaikan dengan konteks komunikasi atau menunjukkan identitas sosial penutur. Rahardi (2018) menambahkan bahwa campur kode sering digunakan sebagai strategi komunikasi dalam situasi informal maupun akademik,

terutama pada kelompok masyarakat yang aktif berinteraksi seperti mahasiswa.

Teori Sociolinguistik

Holmes (2016) menjelaskan bahwa sociolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu serta bagaimana faktor sosial seperti usia, pendidikan, status sosial, dan situasi komunikasi memengaruhi pilihan bahasa penutur. Sejalan dengan itu, Wardhaugh (2016) menyatakan bahwa variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan latar belakang sosial dan konteks penggunaan bahasa, sehingga bahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat yang menggunakannya.

Nababan (2016) juga menegaskan bahwa bahasa selalu berkaitan erat dengan masyarakat pemakainya karena penggunaan bahasa dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan kebiasaan komunikasi. Suwinto (2017) menambahkan bahwa sociolinguistik memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi penutur.

Rahardi (2018) menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, bahasa sering mengalami variasi karena perubahan globalisasi, teknologi, dan interaksi lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kajian sociolinguistik sangat relevan untuk memahami fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan kampus, termasuk penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berlokasi di lingkungan kampus Universitas Persatu 1945 Nusa Tenggara Timur pada bulan Maret hingga April 2026. Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau percakapan lisan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT yang di dalamnya mengandung unsur campur kode (penyisipan kata, frasa, baster, duplikasi, atau klausa Bahasa Melayu Kupang). Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer data sekunder. Sumber data primer berasal dari Mahasiswa aktif program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari Catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi,

rekam, simak catat, dan wawancara mendalam. Tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk campur kode Bahasa Melayu Kupang dalam percakapan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT ditemukan bahwa bentuk campur kode diklasifikasikan sebagai wujud kata, wujud frasa, klausa, baster dan reduplikasi

Wujud Kata

Menurut Suwandi wujud kata merupakan penyisipan kata Tunggal kedalam kalimat Bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk kata atau partikel merupakan bentuk yang paling sering tampak dalam percakapan mahasiswa. Bentuk ini muncul melalui penyisipan satuan pendek seperti *beta*, *katong*, *su*, *ko*, *sa*, *pu*, *dong*, *talalu*, *pi*, *upload*, *shift*, *skill*, *introvert*, dan *overthinking*. Penyisipan tersebut tidak mengubah struktur utama kalimat bahasa Indonesia karena unsur yang disisipkan hanya mengisi bagian tertentu dalam kalimat.

Pada Data 3, tuturan "*Katong dua pi fotocopi ko*" menunjukkan penyisipan kata *katong*, *pi*, dan partikel *ko*. Kata *katong* bermakna kita, *pi* bermakna pergi, sedangkan *ko* berfungsi sebagai partikel penegas atau ajakan. Tuturan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih memilih bentuk Melayu Kupang karena terasa akrab dan lebih sesuai dengan suasana santai.

Selain itu, pada Data 10, tuturan "*Enggak usah pulang, katong itu fokus ko*" juga memperlihatkan penggunaan kata *katong* dan partikel *ko*. Kedua unsur tersebut tidak mengubah struktur utama kalimat bahasa Indonesia, tetapi memberi warna lokal dan mempertegas maksud penutur kepada lawan bicara.

Sementara itu, Pada Data 20, tuturan "*Kamu su upload jurnal ko?*" mengandung unsur *su*, *upload*, dan *ko*. Kata *su* bermakna sudah, *upload* merupakan kata bahasa Inggris yang biasa digunakan dalam konteks teknologi, sedangkan *ko* berfungsi sebagai penanda pertanyaan. Data ini menunjukkan bahwa dalam satu tuturan dapat muncul campur kode lokal dan campur kode bahasa Inggris sekaligus.

Hal serupa juga terlihat pada, Data lain yang memperkuat wujud kata tampak pada Data 30 "*Beta sonde tau cara buat daftar Pustaka otomatis*", Data 35 "*Bosong su cek ulang data wawancara?*", dan Data 40 "*Pembimbing su kasih masukan tentang beta pung*

proposal". Kata *beta* bermakna saya, *sonde* bermakna tidak, *bosong* bermakna kalian, *su* bermakna sudah, dan *pung* bermakna milik atau punya. Penggunaan kata-kata tersebut memperlihatkan keterikatan mahasiswa dengan identitas lokal Melayu Kupang.

Wujud Frasa

Wujud frasa Adalah gabungan dua kata atau lebih. Campur kode berbentuk frasa tampak pada penggunaan gabungan kata dari bahasa lain, seperti *follow back*, *share link*, *Zoom*, *please keep*, *worth it*, *check out*, *mental breakdown*, dan *me time*. Frasa-frasa tersebut umumnya berasal dari bahasa Inggris dan digunakan karena sudah lazim dalam komunikasi mahasiswa. Data bentuk frasa tampak pada:

Data 1

BT: *Lu su liat beta pung postingan IG ko?*

Kamu sudah lihat postingan saya di Instagram?

EB: *Sudah, beta su lihat.*

Saya sudah melihatnya

BT: *We ini b pung IG, follow back do.*

Ikuti balik Instagram saya dong

EB: *Oke, nanti sa follow balik.*

Oke, nanti saya ikuti balik

Data 2

REH: *Kawan-kawan banyak yang belum masuk Zoom.*

Banyak teman-teman yang belum masuk zoom

ON: *Mungkin dong belum dapat link.*

Mungkin mereka belum mendapatkan tautannya

REH: *Tolong share link Zoom di grup ee.*

Tolong bagikan tautan di grup

ON: *Siap, beta su kirim sekarang.*

Siap, saya sudah kirim

Data 11

SK: *Bosong semua su catat tugas yang dosen kasih?*

Semua sudah catat tugas yang diberikan dosen?

NB: *Sudah yang laen.*

Sudah sebagian.

SK: *Jangan lupa please keep ya guys.*

Jaangan lupa diingat yah teman-teman.

NB: *Siap, katong ingat.*

Siap, kami ingat.

Data 12

NS: *Banyak Kawan-kawan yang belum masuk zoom.*

Banyak teman belum masuk Zoom.

EB: *Mungkin belum dapat link.*

Mungkin dong belum dapat tautannya.

NS: *Jangan lupa share link Zoom di grup kawan-kawan.*

Jangan lupa bagikan tautan zoom digrup teman-teman.

EB: *Oke, beta su bagikan*

Oke, saya bagikan sekarang.

Data 13

AB: *Lu jadi ikut semimar?*

Kamu jadi ikut seminar itu?

IR: *Beta masih pikir-pikir.*

Saya Masih berpikir.

AB: *Apa itu sangat worth it?*

Apa itu sangat layak?

IR: *Menurut beta, iya karna dia pung materi bagus.*

Menurut saya, iya karena materinya bagus.

Data 14

JL: *Barang yang tadi pilih su bayar?*

Barang yang tadi dipilih sudah dibayar?

IR: Balom

Belum.

JL: *Jangan lupa check out barang yang tadi kita beli.*

Jangan lupa melakukan pembelian barang yang tadi dipilih.

IR: *Siap, beta urus sekarang.*

Siap, saya urus sekarang.

Data 17

GT: *Akhir-akhir ini beta susah tidur.*

Akhir-akhir ini saya susah tidur.

YB: *Ko kenapa?*

Kenapa?

GT: *Lu selalu bikin mental breakdown setiap malam.*

Kamu membuat pikiran saya tertekan setiap malam.

YB: *Maaf kalo beta pung sikap bikin lu sedih.*

Maaf kalau sikap saya buat kamu sedih.

Data 19

NM: *Liburan nanti lu mau pi mana?*

Liburan nanti kamu mau ke mana?

EB: *Balom tau.*

Belum tahu.

NM: *Beta butuh me time nanti setelah ujian.*

Saya butuh waktu sendiri setelah ujian.

EB: *Bae, supaya bisa berenti.*

Bagus, supaya bisa istirahat.

Data 29

YL: *Beta talalu gugup.*

Saya gugup sekali.

LB: *Sonde usah takut.*

Tidak perlu takut.

YL: *Harus lebih percaya diri, lu pung public speaking bagus.*

Kamu harus percaya diri, kemampuan bicaramu bagus.

LB: *Makasih.*

Terima kasih.

Data 31

AS: *Kenapa ko baru balas sekarang?*

Kenapa baru balas sekarang?

YB: *Baru buka HP.*

Baru melihat handphone

AS: *Lu talalu slow respon di grup na.*

Kamu terlalu lama merespon di grup.

YB: *Maaf, tadi beta sibuk.*

Maaf, tadi saya sibuk.

Data 48

RN: *Tugas su kirim ko?*

Tugas sudah dikirim?

AP: *Sudah.*

Sudah

RN: *Beta su upload tugas di Google Classroom.*

Saya sudah mengunggah tugas di google class room.

AP: *Bae suu*

Bagus.

Pada data 2 dan data 12, frasa *share link Zoom* digunakan dalam konteks komunikasi akademik digital. Mahasiswa memilih frasa tersebut karena lebih singkat dan lebih lazim dipakai dalam kegiatan perkuliahan daring dibandingkan padanan bahasa Indonesia seperti "membagikan tautan Zoom".

Sementara itu, pada data 1, frasa *follow back* digunakan dalam konteks media sosial. Frasa ini menunjukkan pengaruh komunikasi digital terhadap bahasa mahasiswa. Tuturan tersebut juga bercampur dengan unsur Melayu Kupang seperti *b*, *pung*, dan *do*, sehingga memperlihatkan pertemuan antara identitas lokal dan kebiasaan bermedia sosial. Selanjutnya, pada data 11, frasa *please keep ya guys* menunjukkan penggunaan bahasa Inggris dalam bentuk imbauan atau pengingat. Frasa *please keep* dan *guys* digunakan karena dianggap lebih santai, akrab, dan sesuai dengan gaya komunikasi teman sebaya.

Berikutnya pada data 13 dan Data 14, frasa *worth it dan check out* digunakan dalam konteks penilaian dan aktivitas pembelian. Frasa *worth it* bermakna sepadan atau layak, sedangkan *check out* bermakna melakukan pembelian barang yang telah dipilih. Kedua frasa tersebut lazim digunakan mahasiswa karena sering muncul dalam media sosial dan aplikasi belanja daring.

Selain itu, pada data 17 dan data 19, frasa mental *breakdown* dan *me time* digunakan untuk mengekspresikan keadaan psikologis atau kebutuhan pribadi. Frasa mental *breakdown* dipakai untuk menggambarkan kondisi tertekan, sedangkan *me time* bermakna waktu untuk diri sendiri. Penggunaan frasa ini memperlihatkan bahwa campur

kode juga berfungsi sebagai sarana ekspresi perasaan.

Lebih lanjut, pada data 29, data 31, dan Data 48, *frasa public speaking, slow respon, dan google class room* berkaitan dengan kegiatan akademik dan komunikasi digital mahasiswa. *Public speaking* digunakan untuk menyebut kemampuan berbicara di depan umum, *slow respon* digunakan untuk menyebut lambatnya seseorang menanggapi pesan, sedangkan *google class room* digunakan sebagai istilah platform pembelajaran.

Dengan demikian, wujud frasa dalam data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan frasa asing bukan semata-mata karena tidak mengetahui padanan bahasa Indonesia, melainkan karena frasa tersebut lebih praktis, populer, komunikatif, dan sesuai dengan konteks percakapan mahasiswa masa kini.

Baster

Perpaduan unsur dua bahasa dalam satu kata. Baster merupakan bentuk campur kode yang terjadi karena adanya perpaduan unsur dua bahasa dalam satu kata. Dalam data penelitian, bentuk baster yang paling jelas ditemukan pada Data 6, yaitu tuturan "*Tolong kalo omong tuh di-filter sedikit*".

Kata *di-filter* pada data 6 merupakan gabungan imbuhan bahasa Indonesia dengan kata dasar bahasa Inggris *filter*. Imbuhan *di-* menunjukkan bentuk pasif dalam bahasa Indonesia, sedangkan *filter* bermakna menyaring. Dengan demikian, *di-filter* bermakna disaring atau dipilah terlebih dahulu.

Bentuk *di-filter* menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyisipkan unsur bahasa asing secara utuh, tetapi juga menyesuaikannya dengan pola gramatikal bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan adanya proses pencampuran pada tingkat morfologis, yaitu ketika unsur bahasa Inggris diberi imbuhan bahasa Indonesia sehingga membentuk satu kata baru dalam tuturan.

Dalam konteks data 6, penutur bermaksud menasihati lawan bicara agar lebih berhati-hati ketika berbicara. Ungkapan *di-filter* terasa lebih singkat, populer, dan mudah dipahami dibandingkan ungkapan bahasa Indonesia yang lebih panjang seperti "*disaring terlebih dahulu*" atau "*dipilih kata-katanya*".

Dengan demikian, bentuk baster dalam penelitian ini memperlihatkan kreativitas berbahasa mahasiswa. Mahasiswa mampu menyesuaikan unsur bahasa asing ke dalam struktur bahasa Indonesia untuk menghasilkan tuturan yang lebih ringkas, akrab, dan sesuai dengan konteks komunikasi informal.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Suwinto campur kode dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan asal-usul unsur Bahasa yang disisipkan.

1. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)

Data yang termasuk dalam kategori ini menyisipkan kosakata dialek daerah (Melayu Kupang) atau ragam kasual Indonesia ke dalam tuturan.

Data 36 : Katong belajar online di rumah masing-masing saaaa. (Menyisipkan kata daerah katong dan sa = saja)

Data 39 : Basong pung cuek le padahal orang ada jelaskan materi. (Menyisipkan kata daerah basong pung = kalian punya, le = juga)

Data 41 : Kerja cepat ko bisa wisuda. (Menyisipkan partikel daerah ko)

Data 36, data 39, dan data 41 di sebut sebagai data campur kode ke dalam karena dalam tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur Bahasa daerah Melayu Kupang ke dalam kalimat yang struktur utamanya menggunakan Bahasa Indonesia. Pada data 36 terdapat kata *ketong* dan *sa*, pada data 39 terdapat frasa *basong pung* dan kata *le* sedangkan pada data 41 terdapat partikel *ko* unsur-unsur Bahasa daerah tersebut digunakan secara spontan dalam percakapan tanpa mengubah struktur utama Bahasa Indonesia, sehingga tuturan tersebut termasuk campur kode ke dalam.

2. Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Data yang termasuk dalam kategori ini murni menyisipkan kosakata asing (Bahasa Inggris) ke dalam kalimat berbahasa Indonesia standar atau ragam santai nasional

Data 11 : Jangan lupa please keep ya guys. (Menyisipkan frasa asing please keep dan guys).

Data 14 : Jangan lupa check out barang yang tadi kita beli. (Menyisipkan istilah asing check out).

Data 45 : Dong sangat enjoy waktu kerja kelompok tadi. (Menyisipkan kata asing enjoy).

Data 11, data 14, dan data 45 di sebut sebagai campur kode keluar karena dalam tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur Bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Pada data 11 terdapat frasa *please keep* dan *guys*, pada data 14 terdapat istilah *check out*, sedangkan pada data 45 terdapat kata *enjoy* unsur-unsur Bahasa asing tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari tanpa mengubah struktur utama Bahasa Indonesia, sehingga termasuk campur kode ke luar.

3. Campur Kode Campuran (*Ganda / Kombinasi*)

Terdapat sejumlah data yang mengandung kedua jenis campur kode sekaligus (menyisipkan bahasa daerah dialek Kupang sekaligus bahasa asing dalam satu kalimat tuturan).

Data 16 : Awii, walau kelihatan *introvert* Ternyata lu bisa *ekstrovet* ju ee.

Inner: Kata daerah awii, lu, ju (juga), ee.

Outer: Istilah psikologi asing *introvert* dan *extrovert*.

Data 18 : Minggu sebelum UAS malah bikin B *overthinking*.

Inner: Kata daerah B (saya).

Outer: Kata asing *overthinking*.

Data 20 : Kamu su *upload* jurnal ko?

Inner: Kata daerah su (sudah) dan ko.

Outer: Kata asing *upload*.

Data 16, data 18, dan data 20 di sebut campur kode campuran karena dalam tuturan tersebut penggunaan dua jenis campur kode sekaligus, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Pada data-data tersebut disisipkan unsur Bahasa daerah melayu kupang, seperti *awii, lu, ju, eee, beta, suu, ko*, serta unsur Bahasa asing atau Bahasa inggris, seperti *introvert, extrovert, overthingking, dan upload*. Penggunaan unsur dua Bahasa daerah dan Bahasa asing tersebut terjadi dalam satu tuturan yang struktur utamanya tetap menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga di kategorikan sebagai campur kode campuran.

Faktor penyebab campur kode

Campur kode dalam percakapan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kebiasaan berbahasa, identitas lokal, situasi komunikasi, perkembangan teknologi, ekspresi perasaan, dan kebutuhan komunikasi yang praktis.

Pernyataan DM tampak dalam kutipan berikut: "Kalau bicara dengan teman, beta lebih nyaman pakai kata beta, katong, su, ko, karena itu bahasa yang biasa dipakai setiap hari. Kalau pakai bahasa Indonesia baku terus, suasana terasa kaku." Kutipan tersebut menunjukkan bahwa campur kode bagi DM bukan hanya kebiasaan, melainkan juga cara untuk membangun suasana akrab antarmahasiswa.

DM juga menegaskan bahwa campur kode lebih sering muncul dalam situasi

nonformal, seperti saat berbicara di kantin, koridor kelas, halaman kampus, atau ketika berdiskusi santai setelah perkuliahan. Dalam situasi resmi, misalnya presentasi kelas, ujian, atau berbicara dengan dosen, DM berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baku. Dengan demikian, faktor utama yang menyebabkan DM menggunakan campur kode adalah kebiasaan berbahasa, situasi informal, dan rasa keakraban dengan lawan bicara.

Pernyataan BT tampak dalam kutipan berikut: "Awalnya saya tidak terlalu pakai Melayu Kupang, tetapi karena teman-teman sering pakai lu, katong, dong, akhirnya saya ikut supaya pembicaraan lebih nyambung." Kutipan tersebut menunjukkan bahwa campur kode dapat berfungsi sebagai strategi sosial untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tutur tertentu.

Menurut BT, penggunaan campur kode membuat percakapan terasa lebih santai dan tidak kaku. BT juga menjelaskan bahwa mahasiswa sering menggunakan campur kode ketika berbicara dengan teman sebaya karena adanya rasa solidaritas dan kesamaan identitas sebagai mahasiswa yang hidup dalam lingkungan tutur Kupang. Namun, BT menyadari bahwa dalam konteks akademik formal, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tetap perlu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, faktor penyebab campur kode pada BT lebih menonjol pada penyesuaian diri, solidaritas kelompok, dan keinginan menjaga kelancaran komunikasi.

Serta Pernyataan YP tampak dalam kutipan berikut: "Kalau istilah seperti share link, upload, join, worth it, atau check out, kami lebih sering pakai karena sudah terbiasa dari media sosial dan aplikasi kuliah." Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa campur kode yang digunakan mahasiswa juga berkaitan dengan pengaruh dunia digital dan kebiasaan komunikasi di media social.

YP menambahkan bahwa penggunaan bahasa Inggris atau bahasa gaul dalam percakapan mahasiswa tidak selalu bertujuan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa asing, tetapi lebih karena istilah tersebut sudah umum dipakai dalam kehidupan mahasiswa. Misalnya, istilah share link Zoom lebih cepat dipahami daripada "membagikan tautan Zoom", dan kata upload lebih sering dipakai daripada "mengunggah". Dengan demikian, faktor penyebab campur kode pada YP adalah efisiensi komunikasi, pengaruh teknologi, media sosial, serta kebiasaan menggunakan istilah populer dalam percakapan sehari-hari.

Faktor kebiasaan berbahasa sehari-hari tampak pada penggunaan kata *beta*, *katong*, *su*, dan *ko*. Kata-kata tersebut sudah melekat dalam komunikasi masyarakat Kupang. Karena terbiasa digunakan dalam lingkungan keluarga dan pergaulan, unsur tersebut muncul secara spontan ketika mahasiswa berbicara dengan teman.

Faktor identitas lokal dan solidaritas terlihat melalui penggunaan unsur Bahasa Melayu Kupang seperti *katong*, *beta*, *pu*, dan *dong*. Unsur tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa ingin mempertahankan kedekatan dengan bahasa lokalnya. Bahasa lokal menjadi penanda kebersamaan dan kedekatan sosial antarmahasiswa.

Faktor situasi informal dan keakraban mendorong mahasiswa menggunakan bahasa yang lebih santai. Percakapan yang terjadi di kantin, halaman kampus, koridor kelas, atau ruang tunggu perkuliahan tidak menuntut penggunaan bahasa formal secara ketat. Oleh karena itu, mahasiswa merasa lebih bebas menggunakan partikel *ko*, *sa*, *ee*, *do*, dan *ungkapan gaul* seperti *beb*.

Pengaruh teknologi dan media sosial tampak pada penggunaan *IG*, *Zoom*, *share link*, *upload*, dan *check out*. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dalam kegiatan akademik digital dan percakapan sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa memilih istilah tersebut karena sudah lazim, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks komunikasi.

Faktor ekspresi perasaan tampak pada penggunaan *insecure*, *mental breakdown*, *overthinking*, dan *me time*. Istilah tersebut digunakan untuk menyampaikan kondisi emosional secara lebih ekspresif. Mahasiswa merasa bahwa istilah populer tersebut lebih mampu mewakili perasaan mereka dibandingkan padanan bahasa Indonesia.

Efisiensi komunikasi menjadi faktor yang turut mendorong campur kode. Unsur seperti *follow back*, *upload*, *shift*, dan *skill* dianggap lebih ringkas dan praktis. Penggunaan unsur tersebut mempermudah penyampaian pesan karena mitra tutur memiliki pemahaman yang sama terhadap istilah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai campur kode Bahasa Melayu Kupang dalam percakapan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Bentuk campur kode yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa meliputi kata atau partikel, frasa, baster, dan reduplikasi. Bentuk kata atau partikel tampak melalui penggunaan unsur seperti *beta*, *katong*, *su*, *ko*, *sa*, *dong*, dan

dorong. Bentuk frasa tampak pada penggunaan share link Zoom, worth it, check out, mental breakdown, dan me time. Bentuk baster tampak pada di-filter, sedangkan bentuk reduplikasi tampak pada omong-omong. (2) Faktor penyebab campur kode meliputi kebiasaan berbahasa sehari-hari, identitas lokal dan solidaritas, situasi informal dan keakraban, pengaruh teknologi dan media sosial, ekspresi perasaan, serta efisiensi komunikasi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa campur kode muncul karena adanya hubungan antara bahasa dan konteks sosial penuturnya. (3) Campur kode dalam percakapan mahasiswa perlu dipahami secara proporsional. Dalam situasi informal, campur kode menjadi bagian dari identitas lokal, keakraban, dan dinamika komunikasi mahasiswa. Namun, dalam situasi formal akademik, mahasiswa tetap perlu mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan profesional.

DAFTAR REFERENSI

- Aslinda, & Syafyaha, L. (2016). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Holmes, J. (2016). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Nababan, P. W. J. (2016). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, R. K. (2018). *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Sociolinguistik*. Semarang: Unnes Press.
- Suddhono, K. (2015). *Pengantar Sociolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi. (2019). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwinto. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwinto. (2018). *Sociolinguistik dan Variasi Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, R. (2016). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley Blackwell.